

Pola Pendidikan Madrasah Berasrama Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTsN 1 Lombok Timur

Abd. Muis

Institute Agama Islam Hamzanwadi Pancor
sium.dbaabd.muis@gmail.com

Abd. Hayyi Akrom

Institute Agama Islam Hamzanwadi Pancor
hayyi.akrom@gmail.com

Abstrak

Objektif penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola Pendidikan madrasah berasrama dalam pembentukan karakter siswa di MTsN 1 Lombok Timur. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif di lapangan dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, analisis dokumentasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan berasrama mampu menggabungkan pendidikan institusional, eksperiensial, dan alamiah yang menjadi faktor pembawa perubahan yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa MTsN 1 Lombok Timur, terutama dalam hal disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan adanya pola Pendidikan madrasah berasrama juga mampu menumbuhkan berkembang bakat minat siswa dalam bidang spiritual dan keagamaan.

Kata Kunci: Pola Pendidikan, madrasah Berasrama, Karakter.

Abstract

This study's goal is to outline how MTsN 1 East Lombok's boarding madrasah education shapes students' personalities. Researchers employed a qualitative field research approach, gathering data through documentation, document analysis, interviews, and observation. The study's findings show that the boarding school model can integrate experiential, institutional, and natural education—all of which have a major impact on how MTsN 1 East Lombok students develop as individuals, especially when it comes to social care, independence, discipline, and responsibility. The educational approach of boarding schools can also foster and develop students' interests and abilities in the areas of spirituality and religion.

Keyword: Education Model, Boarding Madrasa, Character

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu cara utama untuk menghasilkan orang yang berkualitas, Masyarakat berkedaulatan dan dihormati negara lain. Individu yang berkompeten adalah mereka yang terdidik, yang mampu memanfaatkan ilmunya untuk

kebaikan dan hidup dengan bijaksana dalam berbagai dimensi kehidupan transformatif, baik dalam individual, sosial, maupun dalam kehidupan berpatriotisme tinggi. Kerana pendidikan yang berkualitas adalah hasil dari kombinasi sistem pendidikan dan sumber daya yang memadai. Sejalan dengan amanat undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 1: Pendidikan adalah intervensi untuk membangun ekosistem pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan diri siswa, spiritual, dan kapabilitas yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, serta aspek sosial lainnya.

Sejalan dengan tujuan regulasi tersebut, pendidikan karakter menjadi bagian penting dari edukasi pembelajaran. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara intentional untuk membangun dan membentuk moralitas peserta didik. Dalam edukasi modern, menjadi sangat relevan sebagai solusi untuk mengatasi degradasi nilai-nilai moral generasi muda bangsa. Fakta bahwa moralitas generasi muda menurun adalah masalah yang nyata di dunia pendidikan. Di sekolah, berbagai perilaku negatif yang tampak sederhana namun berpotensi merusak karakter siswa sering terjadi. Sebagai contoh, datang terlambat, mengerjakan tugas dengan cara yang tidak sesuai, membolos di kelas, dan sebagainya. Perilaku-perilaku ini menunjukkan hilangnya integritas moral. Ilham hadi dkk. Mengungkapkan bahwa nilai-nilai dan moralitas anak muda sekarang ini telah merosot¹. Beberapa hal yang menyebabkan krisis moral dan etika adalah keluarga, sekolah, wawasan yang salah, keyakinan yang menyimpang, budaya dan penyimpangan teknologi. Memberikan pendidikan kepada semua orang adalah salah satu hal yang harus dilakukan. Sehingga Pendidikan karakter harus ditingkatkan di berbagai jenjang pendidikan dan di luar Pendidikan institusional untuk mengatasi masalah yang ada.

Pada dasarnya, sistem terdiri dari kumpulan elemen (seperti objek, manusia, informasi, dan sebagainya) yang saling terhubung melalui proses atau skruktur. Dalam upaya untuk menghasilkan sesuatu, mereka berfungsi sebagai kelompok organisatoris². Sehingga pola pendidikan yang tepat sangat penting bagi setiap generasi untuk menumbuhkan jiwa dan potensi yang dimiliki setiap orang. Pendidikan yang tepat dapat membantu siswa lebih terarah dalam pembentukan spiritual keagamaan, akuntabilitas, dan secara bertahap membentuk perspektif dan kompatiilitas. Pendidikan bukan hanya

¹ giska rahma ilham hudi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, 'Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia', *Angewandte Chemie International Edition*, 1 No. 2 (2024):233.

² Muh, Miftahul Nurul Reskiawan, and Andi Agustang, Sistem Sekolah Berasrama (*Boarding School*) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Man 1 Kolaka, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1 No. 2 (2021):128.

menyediakan kognitif tetapi juga proses karakterisasi dan tingkah laku yang akan membentuk determinasi peradaban bangsa. Dengan demikian pemerintah, masyarakat, dan keluarga berkewajiban untuk menciptakan generasi intelektual, emosional dan spiritual menuju prospek kemajuan nasional.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari Pendidikan institusioal, eksperiensial dan alamiah, yang dapat bersinergi dan memperkaya satu sama lain. Pasal 26 bahwa pendidikan eksperiensial adalah pendidikan yang diberikan kepada individu yang tidak termasuk dalam komunitas yang menerima pendidikan formal.

*Character education implementation is also fraught with internal (such as a shortage of human resources) and external (such as the impact of digital media and a lack of family support) obstacles. Therefore, cooperation between Islamic boarding schools, families, and the community is necessary to ensure the sustainability and optimal operation of religious character education.*³ artinya: Implementasi pendidikan karakter juga penuh dengan hambatan internal (seperti kekurangan sumber daya manusia) dan eksternal (seperti dampak media digital dan kurangnya dukungan keluarga). Oleh karena itu, kerja sama antara pesantren, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan pengoperasian optimal pendidikan karakter keagamaan. *The elements support the application of the character education model: parental involvement, leadership, motivation, and a dedication to collaboration between the Islamic boarding school and parents.*⁴ Artinya: Unsur-unsur pendukung penerapan model pendidikan karakter: keterlibatan orang tua, kepemimpinan, motivasi, dan dedikasi terhadap kolaborasi antara pesantren dan orang tua. Meskipun demikian, di era pertumbuhan pendidikan yang pesat ini, pendidikan tidak lagi menjadi hal yang esensial karena masyarakat atau bahkan orang tua percaya bahwa pendidikan hanya ada di sekolah formal. Padahal, pendidikan utama pada dasarnya dimulai dengan pendidikan informal yang dibangun oleh keluarga, menjadi madrasah pertama dalam tahap pembentukan Integritas moral, Perilaku berbasis nilai luhur. Di sisi lain, pendidikan formal pada jenjang MTs/SMP berlangsung sekitar tujuh sampai delapan jam setiap

³ M Yunus Abu Bakar and others, 'The Role of Islamic Boarding School Education in Shaping Students' Religious Character Amid the Challenges of Globalization', *Hikmah*, 22 No. 1 (2025):83.

⁴ Lasmiadi Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, and Alhairi Alhairi, 'Model Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pesantren', *ATTAQWA : Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2 No. 4 (2023):171.

harinya, sehingga anak-anak lebih banyak melakukan aktivitas indoor, outdoor ataupun edukatif di lingkup orang tuanya.

Hasil observasi Peneliti di MTsN 1 Lombok Timur dan sejumlah anak yang baru masuk di beberapa sekolah menengah, mereka masih belum memiliki karakter yang santun, ucapan yang baik, serta moral yang berkualitas. Hal ini menunjukkan kurangnya peran orang tua dimasa kini, kurangnya kontroling keluarga terhadap anak-anak mereka. Faktor penghambat munculnya karakter anak-anak termasuk beberapa orangtua dan guru yang tidak peduli dengan pendidikan karakter serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang hal itu⁵. Ini salah satu hal yang menyebabkan beberapa sekolah/ madrasah di NTB menerapkan madrasah berasrama atau dikenal dengan *boarding school*. Menjadi salah satu upaya pencegahan krisis moral tersebut

Program pendidikan berasrama di MTsN 1 Lombok Timur mempunyai visi: untuk menghasilkan siswa yang pandai secara akademik, dan memiliki pemahaman agama yang kuat, Kecakapan linguistik, dan Etika Islami. Program ini ditujukan untuk siswa putra yang memasuki jalur asrama dan berfokus dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di bidang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Siswa juga diajarkan untuk memahami dan membaca kitab kuning, yang merupakan literatur penting dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan mempelajari Nahwu dan Sharaf sebagai tahap awal yang esensial dalam mengeksplorasi struktur Al-Qur'an dan hadis.

Program ini juga menginternalisasikan nilai-nilai belajar bebas, yang menekankan pembelajaran berdasarkan minat kebutuhan siswa dan mendorong mereka untuk mencapai kapasitas maksimum mereka. Ini selaras dengan semangat pendidikan nasional. Selain itu Al-Quran dan hadis sebagai rujukan utama ajaran Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang dengan cara ini agar sesuai dengan visi, dan misi madrasah. MTsN 1 Lombok Timur juga berkolaborasi dengan keluarga melalui kegiatan pendidikan parenting yang melibatkan orang tua atau wali santri sebagai bagian dalam tahap pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa madrasah benar-benar berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan holistik. Adapun Cikal bakal *boarding school* adalah pesantren, Oleh karena itu, *boarding*

⁵ Ahmad Yasar Ramdan, Puji Yanti Fauziah, 'Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar', *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9 No. 2 (2019):100.

school dapat didefinisikan sebagai sekolah berasrama yang mirip dengan pesantren tetapi memiliki peluang akademik yang besar di tingkat nasional⁶.

Madrasah berasrama adalah pilihan yang bagus bagi orang tua dan merupakan cara untuk mengajarkan nilai-nilai islam di pesantren. Pola ini mengharuskan semua siswa tinggal di sekolah dan mengikuti kegiatan tambahan di sore hari dan malam hari. aktivitas luar kelas seperti tahfizul quran atau *studi* kitab kuning seperti ilmu alat (nahwu/ shoref) dan ilmu kejenjang yang lebih tinggi seperti ilmu fikih dan hadist. Anak-anak juga akan menerima pengawasan penuh dari pihak yang bertanggung jawab selama 24 jam. Pada prinsipnya, pendidikan berasrama menggabungkan pendidikan formal dan informal, yang membuatnya lebih baik untuk pengawasan dan implementasi. Madrasah berasrama melindungi siswa dari pengaruh luar, membina karakter siswa saat ini akan membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter⁷.

Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah setiap sifat, prilaku yang terbentuk dari proses pendidikan atau lingkungan yang membuat setiap orang memiliki moral yang bersih dan Memiliki akuntabilitas atas perilakunya. Al-Qur'an juga memberikan penjelasan tentang moralitas dan perintah untuk memperbaiki diri dalam beberapa ayat, ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an melihat pendidikan karakter. Dalam salah satu ayat dari Surah An-nahl, ayat 90 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Bisa dilihat dari ayat di atas bahwa Allah menyeru hambanya untuk berperilaku baik dengan cara yang optimal. menunjukkan kasih sayang kepada sesama, dan membangun hubungan sosial yang harmonis melalui silaturahmi. Selain itu, Allah memerintahkan mereka untuk menjalankan kewajiban mereka secara proporsional dan memperlakukan orang lain dengan adil. Sebaliknya, Allah juga melarang berbagai tindakan yang merugikan, merugikan, atau merusak kehidupan masyarakat. Ayat ini berfungsi sebagai dasar untuk mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam pendidikan karakter. Pendidikan yakni semua upaya guru untuk mengajarkan anak-anak cara berpikir dan berperilaku baik yang membantu mereka membuat keputusan yang bijak dalam hidup.

⁶ Miptah Parid Bahtiar, 'Manajemen Kegiatan Belajar Mengajar Di SMA Informatika Nurul Bayan Berbasis *Boarding School*', *Jurnal Pelita Nusantara*, 1 No. 2 (2023):259.

⁷ Anisa Rizkiani, 'Pengaruh Sistem *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Universitas Garut*, Vol.06 No.1 (2012):10.

Sedangkan karakter dapat didefinisikan menjadi kebiasaan, sifat jiwa, atau moral individualitas⁸. Karakter juga adalah sifat manusiawi untuk membedakan diri dari orang lain⁹.

Sehingga Pendidikan karakter adalah proses yang memang mempunyai rancangan awal dan diterapkan secara sistematis untuk membentuk pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan aspek kepribadian, ikatan antara manusia, dan ketuhanan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku, ucapan, serta normatif. Landasan utama Pembentukan karakter mencakup keyakinan kepada Allah SWT, Konsistensi dalam prinsip hidup, kesetiaan terhadap nilai kebaikan, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Pendidikan karakter mencakup lebih dari sekedar memperoleh pengetahuan akademik. Ini menekankan betapa pentingnya membangun moralitas dan kebiasaan yang baik, yang dapat diperoleh melalui peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial di mana kita hidup. Proses ini sangat dipengaruhi oleh orang tua, guru, masyarakat. Dalam praktiknya, Pembiasaan sehari-hari seperti berkata jujur, bersikap tangguh, menghindari kecurangan, menolak kemalasan, dan menjaga lingkungan bersih dan teratur sebagai salah satu cara membangun karakter peserta didik. pembentukan karakter memerlukan latihan yang konsisten dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. Semakna juga dengan ungkapan pengantar H. Mahmud Pendidikan karakter bergantung pada peneladanan dan pembiasaan daripada ujian.¹⁰.

Maka dengan kata lain pola pendidikan Madrasah berasrama/*boarding school* sangat membantu membangun karakter siswa karena semua kegiatan diatur secara jelas dari bangun sampai tidur, dan setiap siswa dilatih untuk melakukan peran dan tanggung jawab secara mandiri Berlandaskan pada kebijakan yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga senada dengan ungkapan Naira, Bahwa praktik disiplin dan kegiatan komunal di madrasah berasrama mendorong prinsip-prinsip seperti kerja sama, integritas, dan

⁸ Sofyan Tsauri, *Buku Pendidikan Karakter (IAIN Jember Press, 2015):44.*

⁷ Heri. Gunawan, *'Buku Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi (Alfabeta, 2012):3.*

⁸Heri. Gunawan, *'Buku Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi (Alfabeta, 2012):V.*

tanggung jawab¹¹. Penanaman metode ini secara substansial meningkatkan perkembangan karakter siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pola pendidikan berasrama dalam pembentukan karakter siswa di MTsN 1 Lombok Timur. Objektif penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana pendidikan di asrama mempengaruhi pertumbuhan karakter peserta didik. Salah satu subjek penelitian adalah 64 siswa yang tinggal di asrama MTsN 1 Lombok Timur. Studi ini juga melibatkan tiga orang pengasuh dan lima pembina asrama yang aktif mengambil bagian dalam kegiatan pembinaan. Informan dipilih secara purposif, artinya mereka dipilih berdasarkan partisipasi langsung mereka dalam proses pembentukan karakter melalui kegiatan di asrama. Wawancara mendalam dengan pengasuh, pembina, dan beberapa siswa serta pengamatan langsung aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan asrama termasuk dalam metode pengumpulan data. Wawancara bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi informan terhadap pola pendidikan asrama, sedangkan observasi membantu memahami pola interaksi dan aktivitas yang berlangsung. Analisis tematik dilakukan setelah data dikumpulkan. Proses ini melibatkan beberapa langkah, seperti mereduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, menyajikan data secara sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi dari segi sumber dan metode untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar dan akurat.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

MTsN 1 Lombok Timur adalah lembaga pendidikan di jenjang MTs terletak di Jalan Selaparang, Gelang Dasan Lekong, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang merupakan tempat penimba ilmu dengan suasana belajar yang sangat nyaman dengan nilai-nilai ajaran agama. Madrasah berasrama MTsN 1 Lombok Timur memiliki dua puluh delapan kamar tidur santri dan enam kamar mandi dilantai dua, tiga kamar mandi dilantai satu, empat belas kamar

¹¹ Shofwatun nada Nurul ulfiana, 'Implementasi Program Boarding School Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa Di Smas Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes Nurul', *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8 No. 1 (2022):2.

mandi diluar ruangan asrama jumlah menjadi dua puluh tiga kamar mandi di asrama dan banyak kamar mandi diluar kompleks asrama. MTsN 1 Lombok Timur berstatus sebagai lembaga negeri dan Kementerian yang mengeluarkan sertifikat akreditasi A dengan SK No. 185/BAP-SM/KP/XI/2017.

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada nilai moral yang ditanamkan kepada siswa. Dia adalah pengalaman hidup yang menggabungkan aspek spiritual, mental, sosial, dan intelektual dalam kehidupan siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, MTsN 1 Lombok timur adalah salah satu sekolah asrama yang menganut gagasan pendidikan karakter. Model pendidikan berasrama ini menggunakan pendekatan holistik dan berkesinambungan, dengan prinsip humanistik digunakan untuk mendukung pertumbuhan siswa. Artinya, siswa tidak dianggap sebagai hanya subjek pendidikan. Sebaliknya, mereka dianggap sebagai subjek aktif dengan tanggung jawab, kebutuhan, dan kemungkinan untuk berkembang secara optimal. Sesuai menurut Sukri et al. *Education is a means of educating the youth of a country so that they can achieve full enlightenment. Building a nation on the principles of intelligence, sensitivity, and concern for the country is the aim of education*¹². Yang artinya: Pendidikan adalah sarana untuk mendidik pemuda suatu negara agar mereka dapat mencapai pencerahan penuh. Membangun sebuah bangsa berdasarkan prinsip kecerdasan, kepekaan, dan kepedulian terhadap negara adalah tujuan dari pendidikan.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh, musyrif, dan pembina asramanya, serta observasi yang dilakukan peneliti sendiri. Siswa baru yang masuk ke asrama tidak memulai keiatan secara bersamaan. Sebaliknya, prosedur penilaian awal yang mendalam digunakan untuk mengidentifikasi kondisi keagamaan, psikologis, dan sosial setiap orang. Kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dan pelaksanaan rukun-rukun salat, serta keahlian dasar dalam ibadah wajib lainnya adalah fokus utama penilaian ini. Hasil pemetaan ini memungkinkan penempatan siswa ke dalam kelompok pembinaan yang paling sesuai. Contohnya kelompok Tahsin, yang bertujuan untuk memfasihkan bacaan Al-Qur'an, praktik ibadah yang lebih baik, dan interaksi antara aspek etika dan akhlak yang lebih baik. Metode ini dalam pembelajaran agama merefleksikan semangat inklusif dan personalisasi. Karena setiap anak berasal

¹² Sukri Sukri, Trisakti Handayani, and Agus Tinus, 'Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter', *Jurnal Civic Hukum*, 1 No. 1 (2016):33.

dari latar belakang yang beragam, sehingga Madrasah perlu mengambil pendekatan yang adaptif dan empatik daripada menerapkan standar tunggal.

Kegiatan harian santri dimulai pada pukul 04.00 WITA dan berfungsi sebagai latihan transendental yang membantu anak-anak menjadi lebih sadar diri. Mereka diberi instruksi untuk melakukan salat tahajud. Kemudian ada dua jenis kegiatan pembinaan: Murojaah hafalan Al-Qur'an bagi yang telah memiliki hafalan dan program tahsinul qira'ah, yang bertujuan untuk meningkatkan kefasihan bacaan dengan makhraj yang sesuai dengan aturan tajwid. Pilihan waktu ini didasarkan pada kesehatan mental dan fisik siswa. Tidak terlalu dini, tetapi cukup awal untuk menciptakan suasana yang tenang dan tidak mengganggu kesiapan siswa untuk pelajaran formal. Karena sangat penting bagi pengelola asrama untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan kognitif. Setelah salat Subuh, siswa menerima siraman rohani yang reflektif dan inspiratif dari pengasuh atau musyrif. Materi siraman rohani tidak hanya mencakup materi keagamaan normatif, tetapi juga membahas masalah kehidupan remaja, tanggung jawab sosial, rasa kasih sayang terhadap sesama, dan semangat untuk belajar.

Anak-anak memulai kegiatan formal dari berangkat ke sekolah pada pukul 06.30 WITA untuk mengikuti kegiatan Imtaq pagi di lapangan bersama siswa reguler. Siswa mengikuti kegiatan ini untuk memperkuat hubungan antara pola pendidikan institusional dan eksperiensial, hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak mengenal batas struktural dalam institusi pendidikan. Adapun jam pelajaran formal disekolah masih mengacu pada kurikulum merdeka, dimana siswa belajar hingga pukul 13.30 WITA, dan sebagai bagian dari membangun kebiasaan religius yang konsisten, mereka melakukan salat Zuhur berjamaah di musholla. Setelah kembali dari sekolah, siswa makan siang bersama di dapur asrama secara tertib. Aktivitas makan bersama ini tidak hanya memberikan gizi dan nutrisi. Akan tetapi hal ini sebagai wadah pendidikan sosial seperti kesantunan, kepedulian, dan ketertiban tumbuh secara natural, termasuk nilai kemandirian dimana anak-anak diharuskan mencuci piringnya sendiri sebagai bagian dari nilai tanggung jawab.

Siswa diberikan waktu istirahat sampai menjelang ngaji ashar. Adapun untuk menciptakan konsistensi dalam ibadah mereka, para santri diharuskan melakukan murojaah hafalan Al-Qur'an dan pembacaan tilawah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka sebelum waktu shalat Ashar. Siswa juga diharuskan untuk mengulang surah

dalam juz "Amma" setelah salat Ashar berjamaah. Ini digunakan sebagai dasar penguatan hafalan mereka dan sebagai bekal untuk salat dan kegiatan dakwah yang akan datang.

*Boarding schools help students develop their character by modeling it for them through the teachers and kiyai who oversee the dorms. Through extracurricular activities, the combination of experiential and institutional education has a significant impact on students' character development and equips them to meet the demands of the rapidly evolving technology age*¹³. Artinya: Madrasah berasrama membentuk karakter para santri melalui teladan para kiyai, pengasuh asrama serta guru-guru disekolahnya, penggabungan pendidikan intitusional dan eksperiensial juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam menghadapi tantangan di era tumbuh kembangnya teknologi. Selain dalam hal akademik Anak-anak dibentuk karakter sosial dan kepemimpinannya melalui program ekstrakurikuler sekolah. Pilihan kegiatan ini menunjukkan prinsip pendidikan humanistik bahwa kemampuan siswa berbeda-beda dalam hal kognitif, efektif, dan psikomotor yang harus ditingkatkan. Program ekstrakurikuler itu seperti Kepramukaan dan PMR bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan, kolaborasi, dan kesiapsiagaan. Olimpiade Sains dan Robotik: Meningkatkan logika, inovasi, dan kreativitas. Pencak Silat dan Drumband: Menggabungkan elemen seni, kekuatan fisik, dan ketekunan. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan tetap dibimbing dan dibina oleh pengasuh ruangan seperti tahsinul qur'an, praktik ibadah dan ilmu fikih.

Rutinitas malam siswa dimulai Setelah salat Isya dan makan malam, hingga pukul 21.30 WITA. Kegiatan ini bersifat akademik dan religius, dan metodenya disesuaikan dengan jenjang kelas dan kebutuhan unik siswa. 1. Bahasa Arab (Nahwu-Sharf): untuk mendukung pemahaman siswa terhadap kitab-kitab Islam klasik. Adapun tujuan dari pembelajaran nahwu/sharf untuk mendekatkan pemahaman dalam susunan kalam arab dan memahami kandungan Kalamullah yang memerlukan kontemplasi¹⁴. 2. Bahasa Inggris: untuk meningkatkan kemampuan siswa secara global. *It is imperative that English language instruction be implemented at the Islamic Boarding School. In addition to enhancing students'*

¹³ Nafisatul Ummah, M. Zainal Arifin, and Hasyim Asy'ari, 'The Role of Islamic Boarding Schools in Shaping the Character of Santr', *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education)*, 8 No. 2 (2025):256.

¹⁴ Limas Dodi, 'Metode Pengajaran Nahwu Shorof; Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren', *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1 No. 1 (2013):113.

*English proficiency, this education fosters the growth of their critical, cooperative, and creative thinking abilities*¹⁵. Yang artinya: Implementasi pembelajaran bahasa Inggris di madrasah berasrama memiliki urgensi tinggi. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, pendidikan ini juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kooperatif, dan kreatif mereka. 3. Tahfiz Al-Qur'an: untuk mempertahankan proses penghafalan yang sistematis dan bertahap. Salah satu metode untuk meningkatkan kecerdasan akademik dan moral siswa adalah model pembelajaran hafalan¹⁶.

Kegiatan malam hari adalah salah satu cara untuk menerapkan ide kurikulum terintegrasi, yang menggabungkan pendidikan institusional, eksperiensial, dan alamiah dalam sistem kehidupan yang kohesif. Ini merupakan langkah yang baik dalam membangun hubungan keluarga antara pengajar dengan siswa. Dari kegiatan-kegiatan siswa diatas tentu memiliki banyak aturan, dari jam makan, tidak diperkenankan telat kemusola, makan dengan tertib sampai adab-adab kepada guru-guru yang diasrama maupun sekolah yang secara konsistensi dilakukan hingga akhir, dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan serta prestasi-prestasi akademik siswa. Dan beberapa peneliti juga memaparkan pola yang hampir sama dari hasil penelitiannya yakni Nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Berasrama MTsN 2 Kediri meliputi: kemandirian, ketekunan, keagamaan, penghargaan pencapaian dan kepedulian lingkungan. Pendidikan karakter ditanamkan melalui sistem Madrasah Berasrama melalui pembiasaan, keteladanan, *reward*, dan hukuman¹⁷. Adapun hasil penelitian lain menunjukkan: Dengan menerapkan tata tertib untuk membangun karakter disiplin di MAN 1 Kolaka, terjadi dua hasil: 1) lebih sedikit siswa yang kontra normatif sekolah, 2) hubungan interpersonal yang lebih baik antara pembina dan siswa, dan 3) lebih banyak waktu pembelajaran¹⁸. Sebagai hasil dari berbagai kegiatan rutin formal dan non-formal,

¹⁵ Welly Kuswanto, 'Implementation of English Learning At Dalwa Islamic Boarding School in the 5.0 Era for Generation Z', *Jurnal Pendidikan Islam*, 13 No. 1 (2023):93.

¹⁶ Muhamad Zaedi, 'Metode Pembelajaran Hafalan Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9 No. 1 (2023):232.

¹⁷ Nurillah, Naila Adin. *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Sistem Boarding School Di MTs Negeri II Kediri*. Diss. IAIN Kediri, 2018.:23.

¹⁸ Muh, Miftahul Nurul Reskiawan, Andi Agustang, Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Man 1 Kolaka, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1 No. 2 (2021):125.

penelitian lain menunjukkan bahwa program madrasah berasrama secara keseluruhan cukup baik dalam pembinaan karakter siswa¹⁹.

Dalam hal membangun karakter siswa, perlu adanya pendekatan yang tepat untuk menciptakan hubungan antara pendidik dan siswa yang menyerupai hubungan keluarga yang dalam pendidikan islam dikenal sebagai pendidikan ukhuwatul hasanah, yang menempatkan guru, pembina, dan pembimbing sebagai figur panutan. Pendekatan sistem asrama seperti yang digunakan di MTsN 1 Lombok Timur, dan MAN 1 Kolaka, serta model pendidikan malam yang diterapkan oleh para siswa, menunjukkan sebuah pendidikan dengan pendidikan yang teratur, disiplin dalam penerapan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bagaimana menerapkan kurikulum terintegrasi yang mendukung spiritualitas, kecakapan akademik, dan pembentukan karakter.

Adapun teori dan praktik pembentukan karakter secara menyeluruh Bersama-sama dilakukan melalui berbagai kegiatan pada hari minggu mulai dari kebersihan, baik di lingkungan maupun di antara mereka sendiri. Mencuci pakaian, kerja bakti membersihkan kamar, lorong, dan jendela asrama, musholla dan area sekitar lainnya. Tujuan program adalah untuk memupuk rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian terhadap kebersihan sejak dini. Penelitian Aprilia menunjukkan bahwa kerja kelompok sangat penting untuk membuat sekolah menyenangkan²⁰. Dua contoh aktivitas bergotong royong yang meningkatkan interaksi sosial siswa adalah partisipasi dalam kegiatan sosial bersama dan membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan bergotong royong juga membantu mengembangkan karakter yang harmonis. Salah satu tujuan Madrasah Berasrama adalah untuk menghasilkan siswa yang independensi secara sosial, emosional dan intelektual. Beberapa bentuk kemandirian siswa di Madrasah Berasrama termasuk membersihkan pakaian, mencuci peralatan makan, membersihkan kamar dan tempat tidur mereka sendiri. Pembiasaan kegiatan Madrasah Berasrama dan pengulangan meningkatkan sikap mandiri yang sudah dimiliki siswa²¹.

¹⁹ Muh. Lutfi, Maulana Murti, Andi Azfizar Rajni, 'Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 13 Pangkep Dengan Penerapan Sistem Sekolah Berasrama (*Boarding School*)', *Guru Pencerah Semesta(GPS)*, 2 No. 1 (2023):1.

²⁰ Aprilia Juwita Sari, 'Peran Bergotong Royong Dalam Meningkatkan Keharmonisan Siswa Sekolah Menengah Pertama', *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3 No. 3 (2023):83.

²¹ Muhammad Khoiruzzadi, Muhammad Luqmanul Hakim, 'Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5 No. 2 (2020):1.

Pola pendidikan berasrama di MTsN 1 Lombok Timur menunjukkan gagasan pendidikan karakter yang berfokus pada kemanusiaan dan didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Setiap kegiatan dirancang untuk meningkatkan kepatuhan siswa dan menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri mereka sebagai anggota komunitas dan individu. Pola ini memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang bermoral, dan berakhlakul karimah, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam, berkat pendekatan yang tidak hanya menekankan struktur dan kedisiplinan, tetapi juga mengakui individualitas siswa dan pembelajaran kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, disimpulkan bahwa sistem pendidikan berasrama di MTsN 1 Lombok Timur, pembentukan karakter menjadi lebih mudah dan efektif, karena pola pendidikan berasrama memiliki peran penting dimana ia mampu menggabungkan pendidikan formal dan non formal secara bersamaan. Sehingga pembentukan kemandirian, kedisiplinan, empati, serta tanggung jawab dapat teratasi dengan adanya pengaruh lingkungan yang kondusif, tidak hanya sampai disana, pola pendidikan berasrama dapat membentuk karakter siswa yang memiliki nuansa islami seperti akhlak mulia, ketundukan kepada Allah, jujur, dan cerdas.

Daftar Pustaka

- Anisa Rizkiani, 'Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Universitas Garut*, Vol.06 No. 1 (2012), 10–18
- Bahtiar, Miptah Parid, 'Manajemen Kegiatan Belajar Mengajar Di SMA Informatika Nurul Bayan Berbasis Boarding School', *Jurnal Pelita Nusantara*, 1 No. 2 (2023), 258–65
- Dodi, Limas, 'Metode Pengajaran Nahwu Shorof; Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren', *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1 No. 1 (2013), 100–122
- Gunawan, Heri., *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*, Alfabeta, 2012.
- Ilham Hudi, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma, 'Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia', *Angewandte Chemie International Edition*, 1 No.2 (2024), 233–41
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Muhammad Luqmanul Hakim, 'Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5 No.2 (2020), 1–12
- Kuswanto, Welly, 'Implementation of English Learning At Dalwa Islamic Boarding School in the 5.0 Era for Generation Z', *Jurnal Pendidikan Islam*, 13 NO. 1 (2023), 93–109
- Lasmiadi, Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, and Alhairi Alhairi, 'Model Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pesantren', *ATTAQWA : Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2 No. 4 (2023), 171–78
- Maulana Murti , Andi Azfekar Rajni, Muh. Lutfi, 'Pembentukan Karakter Siswa Sma Negeri 13 Pangkep Dengan Penerapan Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School)', *Guru Pencerah Semesta(GPS)*, 2 No. 1 (2023), 137–42
- Muh, Oleh :, Miftahul Nurul Reskiawan, and Andi Agustang, *Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Man 1 Kolaka*, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1 No. 2 (2021): 125–133
- Nurillah, Naila Adin. *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Sistem Boarding School Di Mts Negeri Ii Kediri*. Diss. IAIN Kediri, 2018.
- Nurul ulfiana, Shofwatun nada, 'Implementasi Program Boarding School Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa Di Smas Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes Nurul', *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8 No. 1 (2022), 11–31
- Ramdan, Ahmad Yasar, and Puji Yanti Fauziah, 'Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar', *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9 No. 2 (2019), 100–111
- Sari, Aprilya Juwita, 'Peran Bergotong Royong Dalam Meningkatkan Keharmonisan Siswa Sekolah Menengah Pertama', *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3 No. 3 (2023), 79–84

- Sofyan Tsauri, *Buku Pendidikan Karakter 2015*, ed. by MM Drs. H. Ahmad Mutohar, IAIN Jember Press, 2015.
- Sukri, Sukri, Trisakti Handayani, and Agus Tinus, 'Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter', *Jurnal Civic Hukum*, 1 No. 1 (2016), 33–41
- Ummah, Nafisatul, M. Zainal Arifin, and Hasyim Asy'ari, 'The Role of Islamic Boarding Schools in Shaping the Character of Santr', *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education)*, 8 No. 2 (2025), 256–64
- Yunus Abu Bakar, M, Jl Ahmad Yani No, Jemur Wonosari, Kec Wonocolo, and Jawa Timur, 'The Role of Islamic Boarding School Education in Shaping Students' Religious Character Amid the Challenges of Globalization', *Hikmah*, 22 No. 1 (2025), 83–100
- Zaedi, Muhamad, 'Metode Pembelajaran Hafalan Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9 No. 1 (2023), 232–44